

## Kompetensi Guru Di Era Society 5.0

Nasrul Nasrul<sup>1\*</sup>, Sitti Hasnah<sup>2</sup> & Dzakiah Dzakiah<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email : [nasrulpesik@gmail.com](mailto:nasrulpesik@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

#### KATA KUNCI

kompetensi pendidikan & era  
*society 5.0*.

Era *society 5.0* dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Era *society 5.0* merupakan kelanjutan dari era revolusi industri 4.0 yang lebih menonjolkan sisi humanisme dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial termasuk pendidikan dengan mengintegrasikan antara virtual dan realita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang profil guru di era *society 5.0* dengan menggunakan sumber data atau referensi yang berupa buku, jurnal, dan lain-lain secara umum. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era *society 5.0* harus mempunyai kompetensi yang memadai. Dia harus cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain persiapan kurikulum dan sarana yang memadai terhadap pendidikan era *society 5.0*, guru diharapkan mampu memastikan kurikulum berjalan secara optimal. Oleh sebab itu, guru harus memiliki beberapa kompetensi utama dan pendukung seperti kompetensi dalam bidang pendidikan, kompetensi dalam menentukan strategi di masa depan, serta sebagai konselor. Guru juga perlu memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, kolaboratif, kreatif dan berani mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mengajar secara menyeluruh.

### 1. Pendahuluan

Tantangan kian berat bagi para pendidik di era revolusi industri 4.0 saat ini. Gempuran teknologi digital mau tidak mau berimbas pada dunia Pendidikan. Banyaknya jenis pekerjaan yang hilang dan digantikan dengan jenis pekerjaan baru menuntut lulusan perguruan tinggi untuk menguasai berbagai kompetensi yang sesuai dengan karakteristik revolusi industri 4.0. Dalam memenuhi tujuan tersebut, maka posisi dosen sebagai ujung tombak perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan kompetensinya juga.

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah dipaparkan berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dan dosen. Namun, seiring dengan arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital maka ada beberapa kompetensi yang perlu juga dikuasai oleh dosen. Beberapa kompetensi yang dimaksud adalah *educational competence*, *competence in research*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *conselour competence*, dan *competence in future strategies*.

Dalam melaksanakan hal tersebut, guru dianggap sebagai tenaga pendidik profesional yang terlibat dan ikut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Guru atau pendidik merupakan orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

<sup>2</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup> Dosen UIN Datokarama Palu

untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. (Oviyanti, 2016:268) Guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru adalah praktisi pendidikan yang sesungguhnya.

Dalam konteks pengajaran, keberadaan seorang guru dituntut untuk dapat menunjukkan dirinya sebagai sosok yang profesional dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimilikinya. Dengan kata lain, guru yang bermutu atau berkualitas merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Guru berkualitas berarti guru yang secara administratif memenuhi kualifikasi serta memiliki kemampuan dalam bidang pengajaran sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Hal ini sejalan bahwa untuk mewujudkan fungsi, peran, dan kedudukan tersebut, guru perlu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan standar pendidik. (Judiani, 2011: 56) Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Konsep Peradaban Society 5.0

Society atau masyarakat merupakan sekelompok individu yang membentuk suatu sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Perkembangan masyarakat yang cukup pesat bisa kita lihat dengan membandingkan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Adanya society 5.0 menggambarkan bentuk ke-5 dari kemasyarakatan dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia. Konsep society 5.0 ini dijelaskan sebagai visi baru negara Jepang oleh Perdana Menteri Jepang yaitu Abe dalam sebuah Pertemuan Tahunan Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos, Swiss.

Konsep society 5.0 merupakan perkembangan konsep dari society 4.0 atau masyarakat informasi dengan mengakses layanan yang berbasis data di internet (Tempo, 2019). Berikut ini adalah perjalanan dari perkembangan society yang dimulai dari society 1.0 hingga sekarang society 5.0. (Hermawan, 2020)

#### a. Society 1.0

Di zaman ini manusia mulai mengenal bagaimana membentuk suatu kelompok menjadi masyarakat. Dimasa ini manusia mempertahankan diri mereka dengan cara berburu demi memperoleh makanan serta melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya demi mempertahankan kehidupannya. Manusia membuat berbagai peralatan sederhana dan menggunakan kekuatan alam seperti api untuk memasak dan melindungi diri.

#### b. Society 2.0

Dimasa ini dikenal juga dengan era pertanian atau revolusi agrikultur dimana manusia memiliki fokus dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan bercocok tanam, manusia tidak perlu khawatir untuk melakukan perburuan dan berpindah-pindah untuk mendapatkan tempat tinggal serta mulai memiliki sumber makanan. Pada masa ini, manusia mulai menetap dan membangun masyarakat yang lebih kompleks, sehingga muncul berbagai kerajaan, tulisan diperkenalkan, hingga kota-kota besar mulai didirikan.

#### c. Society 3.0

Dengan masyarakat yang semakin fokus untuk bercocok tanam disertai dengan jumlah masyarakat yang semakin kompleks, membuat kebutuhan akan bahan pangan dan sandang semakin meningkat. Dengan ilmu pengetahuan yang ada, manusia mulai membangun pabrik dengan memproduksi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bekerja di pabrik-pabrik dengan sistem upah.

#### d. Society 4.0

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang membuat manusia mengenal komputer hingga internet sehingga dapat memperoleh informasi dengan cepat. Aliran data yang begitu cepat membuat kehidupan manusia seperti tidak ada jarak ruang dan waktu. Pada era teknologi ini, industri berlomba-lomba membangun sebuah produk yang membantu manusia semakin mudah dalam memperoleh informasi.

#### e. Society 5.0

Merupakan penyempurnaan dari society 4.0, dimana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. Society 5.0 menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Sebagai contoh penggunaan robot yang dapat membantu restoran, membersihkan rumah dan lain-lain dapat dikendalikan dengan komputer dan internet. Society 5.0 membuat kehidupan manusia menjadi praktis dan otomatis. Sehingga teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik dan nyaman.

Konsep Society 5.0 bagi Indonesia merupakan suatu era yang mau tidak mau harus dihadapi pada masa yang akan datang. Indonesia langsung berhadapan dengan dua era canggih, yaitu era Industri 4.0 dan Society 5.0. Kedua momentum ini harus diantisipasi dengan penguatan pendidikan dan kebudayaan bersifat nasional sehingga nantinya akan terjadi transformasi yang matang dengan mitigasi faktor resiko yang dapat ditimbulkan.

Ada berbagai jenis kompetensi bagi guru yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang menyebut ada kompetensi penting di abad ke-21 ini. Kompetensi bagi guru yang dimaksud UNESCO tersebut adalah kompetensi Information Communication and Technology (ICT). Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kompetensi TIK ini, yaitu: (1) literasi teknologi, (2) knowledge deepening, dan (3) knowledge creation. Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen tahun 2005, ada beberapa kompetensi yang dipersyaratkan bagi tenaga pengajar ini. Berbagai kompetensi ini harus dipenuhi agar dapat dikatakan sebagai pengajar yang profesional. Dengan terpenuhinya berbagai kompetensi tersebut, seorang pengajar dapat memperoleh sertifikat sebagai pendidik. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di samping kompetensi utama tersebut, seorang juga dituntut memiliki berbagai keterampilan pendukung lainnya, seperti kompetensi kelincahan, inovasi, kreativitas, antisipasi, eksperimen, keterbukaan pikiran, dan jaringan atau networking. (Harto, 2018:15)

Era society 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan soft skill maupun hard skill yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan IoT (Internet of Things), pemanfaatan virtual atau augmented reality dan penggunaan serta pemanfaatan AI (Artificial Intelligence). Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi yaitu educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies serta counselor competence.

#### 1. Educational Competence

Kompetensi di era ini tidak dapat disamakan dengan kompetensi era sebelumnya. Dewasa ini, kehadiran Internet of Things (IoT) telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dengan demikian, kemampuan dalam memahami dan menggunakan berbagai peralatan berbasis IoT untuk bidang pendidikan dan oengejaran harus dikuasai. IoT adalah sebuah kondisi yang memungkinkan manusia atau benda-benda dapat terhubung dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. IoT merupakan sebuah teknologi relatif baru yang muncul untuk memfasilitasi antara yang nyata dan benda virtual. (Abbasy, 2017:918)

IoT dalam kehidupan sehari-hari sudah sangat lumrah kita temui. Beberapa contoh IoT yang dimaksud adalah transpotasi daring (gojek, grab), e-commerce, pemesanan tiket pesawat dan kereta api via daring, live streaming, dan lain-lain. Dalam bidang kesehatan pun IoT juga sudah mulai diterapkan. Dengan menggunakan peralatan kesehatan yang terkoneksi internet, seorang dokter dapat mengecek tekanan darah dan beberapa tes kesehatan dari pasiennya. Dalam bidang pendidikan, contoh nyata penerapan IoT adalah pemberlakuan pembelajaran secara elektronik atau e-learning, pendidikan jarak jauh (distance learning), perpustakaan digital (digital library), e-commerce bagi UMKM kampus, dan lain-lain. Untuk itulah, kompetensi harus terus di-upgrade dengan membiasakan diri dengan berbagai peralatan yang terkoneksi dengan IoT dalam proses pembelajaran.

#### 2. Competence for Technological Commercialization

Perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai pusat inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun pada pelaksanaannya, banyak kampus yang mengalami kendala dalam mengkomersialisasikan inovasinya tersebut. Komersialisasi teknologi yang baru ditemukan oleh atau kampus memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ilmu pengetahuan & teknologi, kampus, dan industri secara berkelanjutan. Namun, mayoritas proyek komersialisasi di Indonesia tidak dapat mencapai hasil yang memuaskan karena risiko yang terlalu besar dan sifatnya yang tidak pasti.

Menurut Jolly, komersialisasi teknologi merujuk maknanya pada proses yang dimulai dengan wawasan pasar-teknologi dan diakhiri dengan fungsi berkelanjutan dari produk yang dibutuhkan pasar. Lebih lanjut, Block dan McMillan menjabarkan ada beberapa hal penting agar proses komersialisasi dapat berjalan sukses, yaitu: (1) penyelesaian konsep dan pengujian produk, (2) penyelesaian purnarupa (prototipe), (3) pembiayaan pertama, (4) penyelesaian uji pabrik pertama, (5) pengujian pasar, (6) memproduksi start-up, dan (7) melihat reaksi kompetitif pertama. (Zhang dan Shi, 2016)

### 3. Competence in Globalization

Ada beberapa kompetensi yang harus diimplementasikan dalam kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi. Ada tujuh kompetensi global, yaitu: (1) kompetensi umum atau generic competence, (2) kompetensi IS atau Information System, (3) kompetensi TIK, (4) kompetensi manajemen proyek dan kepemimpinan, (5) kompetensi manajemen pengetahuan dan kolaborasi, (6) kompetensi komunikasi, dan (7) kompetensi intercultural. (Pawlowski dan Holtkamp, 2012)

### 4. Competence in Future Strategies

Saat ini, kita menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat diprediksi dari berbagai aspek sebagai akibat dari globalisasi dan laju perkembangan teknologi. Ketidakmampuan manusia dalam menebak kejadian masa depan setidaknya dapat diantisipasi dengan kemampuan setiap individu untuk memprediksi kemungkinan yang akan terjadi. Sebagai ujud tombak di perguruan tinggi harus mampu memprediksi dan memperkirakan berbagai kemungkinan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Menindaklanjuti persoalan tersebut, harus terus berupaya mengembangkan jaringan dan link-nya ke seluruh dunia. Jaringan ini dapat dibangun melalui berbagai aktivitas akademik seperti: (1) menjalin kerjasama bidang penelitian (penelitian kolaboratif dengan kampus luar negeri), (2) program joint-lecturer, (3) pertukaran pegawai kampus, dan lain-lain. Dengan banyak mengikuti kerja sama dengan berbagai kampus di seluruh dunia akan berdampak positif terhadap perkembangan kampus dalam negeri. Setidaknya, laju pergerakan kampus di Indonesia tidak tertinggal jauh dari isu-isu global dalam dunia pendidikan.

### 5. Counselor Competence

Tantangan dalam bidang pendidikan tidaklah ringan. Ke depan, banyak mahasiswa atau peserta didik yang mengalami depresi dan tekanan mental yang berlebihan. Depresi tersebut bukan disebabkan oleh permasalahan dalam menerima pembelajaran tetapi lebih banyak berkaitan dengan permasalahan pribadi yang semakin kompleks. Profesi tidak hanya berkutat dengan proses pembelajaran saja tetapi meluas ke ranah konseling. Seorang harus mampu menjadi konselor bagi para mahasiswanya dalam membrikan motivasi, semangat, dorongan, dan nasihat-nasihat bagi permasalahan yang mereka hadapi.

Urbanis menjabarkan ada 18 keterampilan dalam counselor competence yang dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu exploring, understanding, dan acting. (Alis dkk, 2018) Kelompok exploring terdiri atas kontak mata, bahasa tubuh, tone suara, pertanyaan, parafrasa, dan meringkas. Tahap pemahaman atau understanding dibedakan menjadi beberapa poin, yaitu kemampuan mengidentifikasi konten dan perasaan, pengungkapan diri sendiri, ekspresi yang konkret dan nyata, urgensi, dan konfrontasi. Terakhir, tahap acting terbagi atas: (1) kemampuan membuat keputusan, (2) membuat alternatif pilihan, (3) membuat ekspektasi, (4) mendapatkan persetujuan, (5) membuat janji, dan (6) meninjau semua tindakan untuk menentukan hasil.

## 5. Kesimpulan

Tantangan kian berat bagi para pendidik di era revolusi industri 4.0 saat ini. Gempuran teknologi digital mau tidak mau berimbas pada dunia Pendidikan. Banyaknya jenis pekerjaan yang hilang dan digantikan dengan jenis pekerjaan baru menuntut lulusan perguruan tinggi untuk menguasai berbagai kompetensi yang sesuai dengan karakteristik revolusi industri 4.0. Dalam memenuhi tujuan tersebut, maka posisi dosen sebagai ujung tombak perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan kompetensinya juga.

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah dipaparkan berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dan dosen. Namun, seiring dengan arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital maka ada beberapa kompetensi yang perlu juga dikuasai oleh dosen. Beberapa kompetensi yang dimaksud adalah *educational competence*, *competence in research*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *conselour competence*, dan *competence in future strategies*.

### Referensi

- Abbasy, M.B. & Qesada, E.V. 2017. Predictable Influence of IoT (Internet of Things) in Higher Education. *International Journal of Information and Education Technology*, 7(12).
- Alis, N., Jaafar, W.M.W., & Ayub, A.F.M. 2018. Promoting Counseling Competence Using Self-Reflection. *MATEC Web of Conference* 150. Kuala Lumpur: EDP Science
- Harto, K. 2018. Tantangan Dosen PTKI di Era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 16(1).
- Hermawan, I. 2020. Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 1(3).
- Judiani, S. (2011). Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1).
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa*, 7(2),
- Pawlowski, J.M. & Holtkamp, P. (2012). Toward on Internalization of the Information Systems Curriculum. Dalam *Prosiding MKWI 2012 (Multi Conference Business Information System)*, Braunschweig: Maret 2012
- Zhang, Y. dan Shi, P.Y. 2016. Core Competencies for Commercialising Emerging Technologies. <https://www.researchgate.net/publication/267718249>. Diunduh pada 12 Juni 2022.
- Noviaturrehman, Fifi. (2017). Pendidikan Karater Yang Menyenangkan Studi Di Paud Shofa Azzahro. *Thufula* 5, no. 1
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.